

**PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DAARUL MA'ARIF NATAR LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memeperoleh Gelar sarjana sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

**LISTIANA PUTRI
NPM : 1641040064**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DAARUL MA'ARIF NATAR LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memeperoleh Gelar sarjana sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

LISTIANA PUTRI

NPM : 1641040064

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I: Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. H. Rosidi, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan dan misi yang ingin dicapai, oleh karena itu dibutuhkan sebuah tata tertib atau peraturan demi tercapainya tujuan pendidikan yang baik. *Punishment* merupakan salah satu konsekuensi dan cara yang diberikan apabila terdapat pelanggaran terhadap peraturan. *Punishment* merupakan tindakan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki hak lebih tinggi seperti orang tua atau guru dan lain sebagainya kepada anak (peserta didik) setelah terjadinya pelanggaran sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku individu tersebut. Pondok Pesantren Daarul Ma'arif, Natar Lampung Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang telah menetapkan *punishment*, hal ini dikarenakan banyaknya kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan yang dilakukan oleh santri, dengan adanya *punishment* diharapkan santri lebih disiplin lagi dalam segala kegiatandan kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan penerapan atau pelaksanaan *punishment* serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif bersifat deskriptif. Adapun populasi yang terdapat di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif yaitu 55 orang yang terdiri dari 1 pengasuh, 4 Pengurus, 5 Pengajar, 28 santri putra dan santri kalong, 17 santri putri, selanjutnya dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini yakni sebanyak 10 orang meliputi 3 santri putra berjenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah, 4 santri putri berjenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta 3 Pengawas bagian keamanan. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data kualitatif yaitu menurut Miles dan Huberman meliputi tiga macam, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan santri dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, sehingga mampu memberi dampak dan pengaruh yang baik kepada santri terutama pada kedisiplinannya dalam kegiatan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan begitu santri memiliki kesadaran rasa tanggungjawab atas segala tindak lakunya, dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Listiana Putri
NPM : 1641040064
Jurusan/Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan *Punishment* Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, Lampung Selatan” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 23 Juni 2020

Penulis,



Listiana Putri
1641040064

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN PUNISHMENT SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DAARUL MA'ARIF, NATAR
LAMPUNG SELATAN.**

Nama : LISTIANA PUTRI

NPM : 1641040064

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Disidangkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 19610491990031002

Dr. H. Rosidi, MA
NIP. 196503051994031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Mubasit, S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Letkol Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DAARUL MA'ARIF NATAR, LAMPUNG SELATAN”** disusun

oleh, Listiana Putri, NPM : 1641040064, program studi Bimbingan dan Konseling

Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juni 2020.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Mubasit, S.Ag, MM (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M. Pd. I (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M. Sos. I (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزلة : ٨)

“Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya”. {Q.S Az-Zalzalah (99) : 80}



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda kasih sayang, hormat serta rasa bersyukur yang tak terhingga, kepada:

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Harko dan ibunda Nurhayati yang senantiasa memberikan Do'a dan seluruh pengorbanannya, kasih sayang, semangat, motivasi, serta nasihat-nasihat yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Adik ku Baiti Sofiana yang selalu memberi semangat, dukungan dan motivasi.
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Daarul Ma'arif yang selalu memberi Do'a dan dukungan.
4. Untuk almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Listiana Putri, dilahirkan pada 11 Mei 1998 di Batanghari, Lampung Timur, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Harko dan Ibu Nurhayati.

Riwayat pendidikan penulis meliputi:

1. SDN 3 Buana Sakti, Lampung Timur.
2. Mts Ma'arif NU 21 Buana Sakti (Pondok Pesantren Darus Sholihin), Batanghari, Lampung Timur.
3. MA Daarul Ma'arif, (Pondok Pesantren Daarul Ma'arif), Natar Lampung Selatan.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan puji syukur kepada Allah SWT serta berkat doa dan dorongan dari ayah dan ibu, akhirnya penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunika pada tahun 2016.

Bandar Lampung, 2020

Hormat Saya,

Listiana Putri

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Bimbingan Konseling Islam. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Adapun judul skripsi ini adalah : **“PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL MA’ARIF, NATAR, LAMPUNG SELATAN”**. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, bantuan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I.
2. Bapak Mubasit, S. Ag, MM selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Ibu Umi Aisyah, M. Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku Pembimbing II, yang penuh dengan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

5. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis, dan para Staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan dengan baik.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang sangat berjasa dalam membimbing dan mendidik penulis, sekaligus menjadi jalan bagi penulis dalam mengemban ilmu. Semoga semakin maju, berkarya dan berkualitas dalam mendidik putra putri dan mencetak generasi yang Islami.
7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan dalam literature atau buku-buku pendukung.
8. Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Daarul Ma'arif yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman dekatku Siti Nurhayati, Gita Nurjanah, Hermia, Indah Putriyanti, Fairuz Salsabila, Dyana Dwi Pratiwi, Rafita Aprianti, Jeany Indah Lapaduri, Eva Anita Sari, Siti Hayanah, Nur Azizah, Arsy Luthfita, Novi Oktavia, Hasan Basri, Rico Dya Putra, Danang Prasetyo, Learinando Maheswara yang telah banyak memberi semangat dan dukungan kepada Penulis.
10. Keluarga BKI A angkatan 2016 yang telah berjuang bersama dari awal hingga mencapai kesuksesan masing-masing.
11. Teman-teman KKN kelompok 10 yang telah menjadi keluarga baruku.

Semoga segala bantuan dari semua pihak menjadi catatan disisi Allah SWT, Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin. Penulis meyakini bahwa skripsi

ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan skripsi yang akan mendatang dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 2020
Penulis

Listiana Putri
1641040064



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	ix
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikasi Penelitian	11
H. Metode Penelitian	12

BAB II PUNISHMENT SEBAGAI PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI

A. *Punishment*

1. Pengertian <i>punishment</i>	20
2. Landasan <i>Punishment</i>	21
3. Jenis-Jenis <i>Punishment</i>	25
4. Tujuan <i>punishment</i>	26

5. Sebab-Sebab <i>Punishment</i> Gagal.....	27
6. Hal-Hal yang Harus di Perhatikan dalam Pemberian <i>Punishment</i>	29
B. Perilaku Disiplin Santri	
1. Pengertian Perilaku	31
2. Pembentukan Perilaku.....	31
3. Pengertian Disiplin.....	34
4. Esensi Disiplin.....	35
5. Jenis-Jenis Disiplin.....	37
6. Pengaruh Disiplin.....	39
7. Fungsi Disiplin	40
8. Pengertian Santri	42
9. Konsep Orientasi Santri	44
C. Tinjauan Pustaka	

BAB III PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL MA'ARIF,NATAR, LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar, Lampung Selatan.....	48
B. Penerapan <i>punishment</i> sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar, Lampung Selatan.....	56
C. Pengaruh <i>Punishment</i> terhadap Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan.....	62

BAB IV PENERAPAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL MA'ARIF,NATAR, LAMPUNG SELATAN

A. Penerapan <i>punishment</i> sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar, Lampung Selatan.....	92
B. Pengaruh <i>Punishment</i> terhadap Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan.....	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Daarul Ma'arif

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Daarul Ma'arif

Table 1.3 Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul Ma'arif

Tabel 1.4 Daftar Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Daarul Ma'arif



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi.
2. Pedoman Wawancara.
3. Dokumentasi.
4. Daftar Nama Sampel.
5. Surat Keterangan Judul Skripsi.
6. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbang dan Politik Provinsi Lampung.
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif, Natar, Lampung Selatan.
8. Surat Keterangan Wawancara.
9. Kartu Konsultasi.
10. Kartu Hadir Munaqasah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam penyusunan judul skripsi dan untuk menghindari kesalahpahaman serta penafsiran dalam memahami sebuah judul, maka perlu adanya penegasan atau penjelasan terhadap isi judul skripsi yaitu **“Penerapan *Punishment* sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan”**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Penerapan menurut Van Meter, yang dikutip Wahab dalam Herabudin, adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan kepada tercapainya tujuan yang telah digariskan.¹

Selanjutnya, Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* mendefinisikan *punishment* sebagai pelajaran yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa *punishment* adalah tindakan yang tidak menyenangkan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki hak lebih tinggi kepada seseorang setelah terjadinya pelanggaran sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku individu tersebut.

¹ Sholehuddin, *Pendidikan Islam di Kota Metropolis*, (Surabaya: Intelegensia Toha, 2020), h. 26

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 120

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.³

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa upaya adalah cara atau usaha yang dilakukan guna untuk mencapai keinginan atau tujuan yang ingin dicapai.

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk. Pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk sesuatu.⁴

Perilaku, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵

Disiplin menurut Ahmad Susanto dalam buku yang ditulisnya yakni *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, adalah suatu proses untuk mencari modifikasi perilaku para siswa sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang positif didalam kelas dan sekolah tersebut.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa perilaku disiplin adalah perilaku taat dan patuh yang dilakukan oleh individu terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan atau yang

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 125

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (On-line) Tersedia di <https://apaarti.com/arti-kata/pembentukan.html> (12 mei 2019).

⁵ Tulus Tu'us, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h.63

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 119

berlaku dalam suatu lembaga pendidikan, masyarakat dan lain sebagainya berdasarkan dorongan atau kesadaran diri.

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa santri adalah orang yang sedang menuntut agama Islam.

Menurut Antropolog Amerika, Clifort Greetz dalam bukunya *Religion of Java*, sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur, kata santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *shastri* yang berarti seorang pelajar sekolah agama di pesantren.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa santri adalah orang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di pondok pesantren.

Pondok Pesantren kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.⁸

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.⁹

⁷ Fatah Syukur, Jurnal Kebudayaan Islam, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 182

⁸ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi". Vol. 12, No. 2, (Desember 2014), h. 111

⁹ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 6

Pondok Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku¹⁰.

Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini yakni Penerapan *Punishment* Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah studi yang dilaksanakan untuk mengkaji pelaksanaan *punishment* yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar dalam upaya menjadikan santri agar disiplin untuk mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren dapat berjalan dengan baik, dan mampu mencapai hasil yang diinginkan, karena tanpa kedisiplinan santri, pengajaran dan pendidikan tidak akan mencapai hasil yang baik.

B. Alasan memilih judul

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sesuai dengan pengalaman, pengamatan dan informasi yang peneliti dapat dari pihak lain bahwa pembinaan kedisiplinan ini sangat baik melalui penerapan *punishment*.
2. Mengingat bahwa disiplin merupakan aspek yang sangat penting bagi individu (santri) dalam berperilaku di rumah, sekolah, pondok pesantren dan di lingkungan masyarakat.

¹⁰ *Ibid.*

3. Pondok Pesantren Daarul Ma'arif merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah menanamkan *punishment* sebagai upaya peningkatan kedisiplinan santri yang berada di dalamnya, yang pada awalnya Pesantren ini sempat mengalami kemunduran hingga bangkit lagi dengan salah satunya menerapkan *punishment*.
4. Mengetahui penerapan *punishment* dan pengaruhnya bagi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif.

C. Latar Belakang

Pondok Pesantren sebagai wadah bagi santri dalam mengemban ilmu Agama pada khususnya memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku santri. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan madrasah sekolah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi serta pendidikan di luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren. Pondok Pesantren menitik beratkan kepada kemandirian santri agar tidak menjadi beban bagi lembaga atau orang lain.¹¹

Lembaga pendidikan termasuk Pondok Pesantren diperlukan tata tertib atau aturan-aturan yang mengikat pada pendididik dan anak didik supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Pondok Pesantren Daarul Ma'arif merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang awal mulanya didirikan oleh Al-Habib Abu Abdillah Assegaf bin Alwi Assegaf. Pondok pesantren ini telah lama menerapkan tata tertib dan peraturan tersendiri, dalam pesantren ini juga menerapkan berbagai jenis *punishment* atau lebih akrabnya dalam sebuah lingkungan pesantren

¹¹ Imam Syafe'i. Jurnal Pendidikan Islam, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 2017, Vol.8 no.1

sering disebut dengan *Ta'zir*, *punishment* disini diberikan jika santri melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren Daarul Ma'arif tersebut.¹²

Al-Quran menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, seperti lafadz رجز, عذاب, عقاب.

Dalam Q.S Al-A'raf ayat 165 juga disebutkan mengenai hukuman sebagai berikut:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَهْنَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (Q.S. al-A'raf [7] : 165).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran dan kebinasaan bagi orang-orang yang zalim, sedangkan Allah tidak menyebutkan ketentuan terhadap orang yang berdiam diri, karena balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan dan mereka itu tidak melakukan perbuatan yang menjadikan mereka berhak mendapatkan pujian, juga mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang menjadikan mereka tercela.¹³

¹² Syarifah Luthfia Assegaf, Wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Daarul Ma'arif, 14 Mei 2019.

¹³ "Ensiklopedia Muslim Indonesia"(On-line), tersedia di <https://muslimnotebook.blogspot.com/2019/02007-al-araf-ayat-163-164-165-166-167.html?m=1> (12 Mei 2020)

Namun demikian, para Imam telah berbeda pendapat mengenai mereka, apakah mereka itu termasuk orang-orang yang dibinasakan ataukah termasuk orang-orang yang diselamatkan.

Kaitan Ayat Al-Quran diatas dengan *punishment* adalah, bahwa seseorang yang melakukan pelanggaran akan diberi hukuman sesuai dengan kadar pelanggaran yang ia lakukan, begitu juga orang yang melakukan kebaikan dia akan mendapat *reward* atas kebajikannya tersebut, dan bagi mereka yang diam yakni tidak melakukan pelanggaran atau kebaikan dia juga tidak mendapat *punishment* ataupun *reward*.

Punishment di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sangsi atau hukuman. *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan.¹⁴

Selanjutnya, Kelishadroky dengan tegas mengemukakan bahwa pemberian *punishment* sangat penting diaplikasikan dalam proses pembelajaran, bahkan dalam konteks yang lebih luas lagi, *punishment* merupakan teknik yang cukup efektif dalam pendidikan jika penggunaannya tepat sasaran.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa *punishment* adalah suatu tindakan yang secara sengaja diberikan kepada peserta didik

¹⁴ Moh Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), h. 19.

¹⁵ Ahmadreza Fatahian Kelishadroky, et.al, "The Role of Reward and Punishment in Learning", Vol. 7 No. 2, (April, 2016), h. 780

berupa suatu penderitaan atas kesalahan atau pelanggaran dengan tujuan untuk menghilangkan perilaku negatif.

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam Al-Quran disebutkan perintah disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat

59



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa'[4]: 59).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa terdapat perintah untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan maka kembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

Perilaku disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah

dengan cara membuat semacam peraturan dan tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Namun peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas, dengan kata lain peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.¹⁶

Santri merupakan orang yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama.¹⁷

Seorang santri seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin. Seorang yang menimba ilmu di pesantren tentu memiliki banyak kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan pesantren tentu lebih padat dari pada kegiatan di lembaga formal lainnya. Di pesantren terdapat rutinitas kegiatan keilmuan, keagamaan, keterampilan dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat tata tertib yang mengatur kewajiban dan hak-hak sebagai santri. Pesantren terkenal dengan nilai kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap perintah kiai (pengasuh). Oleh sebab itu, seorang santri harus memiliki sikap disiplin agar tujuan belajar di pesantren dapat terwujud dengan baik.¹⁸

Pemberian *punishment* di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. *Punishment* ini bertujuan untuk menciptakan perilaku disiplin santri serta untuk memperbaiki pribadi santri agar menyadari kekeliruannya dan tidak mengulangnya lagi, serta melindungi agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang.¹⁹

Berdasarkan kerangka tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian agar dapat lebih dekat melihat penerapan *punishment* sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daarul Ma'arif yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi

¹⁶ Mila Sabartiningsih, "Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak, Vol. 4 No. 1 (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018), h. 62

¹⁷ Zainul Muhlisin, *Ala Santri* (Jakarta: Kawah Media, 2017), h. 4

¹⁸ Ummi Sa'adah, "Hukuman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri". *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01, (Januari-Juni 2017), h. 17

¹⁹ Yahya Nafi Mubarak, Ustad Pondok Pesantren Daarul Ma'arif, Wawancara, Pondok Pesantren Daarul Ma'arif, 17 Mei 2019.

dengan judul “Penerapan *Punishment* Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, Lampung Selatan”.

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi atau memfokuskan masalah dalam penelitian yaitu penerapan dan pengaruh *punishment* terhadap perilaku santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, guna menegakkan disiplin pada santri di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dan akan dikaji melalui penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan *punishment* dalam pembentukan perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, Lampung Selatan?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan *punishment* dalam pembentukan perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif.

2. Untuk menjelaskan pengaruh dari *punishment* terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif.

G. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren, khususnya bagi peneliti sendiri. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian dan pengembangan mengenai konsep dan pengaruh *punishment* dalam Lembaga Pendidikan Islam terutama di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah dan memperluas wawasan keilmuan bagi penulis dalam hal metode *punishment* sebagai salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan.

- b. Bagi pendidik

Agar pendidik mengetahui secara benar tentang penggunaan *punishment* secara tepat sebagai metode dan alat dalam mendidik santrinya.

- c. Bagi Santri

Agar santri mengetahui tujuan penggunaan metode *punishment* bukan hanya sebagai hukuman atas perbuatan buruk akan tetapi sebagai bentuk pembinaan terhadap individu.

d. Bagi Pembaca

Agar pembaca lebih memahami konsep *punishment* dalam Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰

Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi).²¹

Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.²²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Karena dilihat dari tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar

²⁰ Sugiyono, *Metode Penilitan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 4

²² *Ibid.*

belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.²³

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.²⁴

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk.

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁵

Selanjutnya, Arikunto menjelaskan populasi sebagai objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Jadi apabila ada seseorang yang hendak meneliti semua karakteristik dan elemen dalam suatu wilayah penelitian, tentu saja penelitian tersebut termasuk dalam penelitian populasi.²⁶

²³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 81

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif....*, h. 182.

²⁵ Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 91.

²⁶ *Ibid.*

Populasi yang terdapat pada Pondok Pesantren Daarul Ma'arif yaitu 55 orang yang terdiri dari 1 pengasuh, 4 Pengurus, 5 Pengajar, 28 santri putra dan santri kalong, 17 santri putri

b. Sampel

Menurut Soekidji, sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.²⁷

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian atau jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative.²⁸

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sampelnya, atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.²⁹

Adapun kriteria santri dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

²⁷ *Ibid*, h. 95

²⁸ *Ibid*.

²⁹ Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 95.

- 1.) Santri yang sering melanggar peraturan dan mendapatkan *punishment* dari Pondok Pesantren Daarul Ma'arif.
- 2.) Santri yang mengalami perubahan yakni pada perilaku disiplinnya akibat adanya *punishment*.
- 3.) Pengurus pesantren yang memegang peran langsung dalam memberikan *punishment*.

Jadi sampel atau responden yang digunakan penulis adalah 10 orang yang terdiri dari 3 santri berjenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan 4 santriwati berjenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta 3 pengawas bagian keamanan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, jenis pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dalam

³⁰ *Ibid*, h. 114

melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.³¹

b. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat atau memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan mengamati atau memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus selalu larut dalam situasi realistis dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus.³²

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan, yakni terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³³

c. Dokumentasi

³¹ *Ibid*, h. 115

³² Ni'matuzahroh. *Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. (Malang: Press UMM, 2018), h.

3.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif....*, h. 106.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berbentuk gambar, patung film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁴

5. Prosedur Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵

³⁴ *Ibid*, h. 182

³⁵ *Ibid*, h. 130

Analisis data kualitatif menurut *Mules* dan *Hubernam* ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih telah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁶

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.³⁷

3. Penarikan Kesimpulan dan Verikasi (*conclusion drawing/vervication*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

³⁶ *Ibid*, h. 135

³⁷ *Ibid*, h. 137

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁸



³⁸ *Ibid*, h. 140

BAB II

PUNISHMENT SEBAGAI PEMBENTUKAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI

A. *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Punishment secara etimologi berarti hukuman atau balasan. Sedangkan secara terminologi, *Punishment* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan hal-hal yang buruk atau sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu, sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lain melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh guru.³⁹

Malik Fadjar, yakni seorang Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2001-2004, ia merumuskan bahwa *punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk selalu dapat memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman.⁴⁰

Selanjutnya, Hamdhani Ihsan seorang pengarang buku Filsafat Pendidikan Islam (2007), menjelaskan bahwa *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan.⁴¹

Berdasarkan definisi *punishment* menurut beberapa ahli di atas, maka dapat penulis pahami bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang mengakibatkan penderitaan

^{1.} Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), h. 15-16.

⁴⁰ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 202

⁴¹ Moh Zaiful Rasyid & Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan...*, h. 21.

terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat kesalahan yang telah dilakukannya, dengan harapan tidak mengulangnya kembali.

Mengenai *punishment* atau hukuman yang merupakan tindakan yang diberikan kepada seseorang secara umum yang dilatar belakangi atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya, *punishment* tersebut diberikan agar seseorang tidak mengulangi kesalahan kembali. Adapun dalam pemberian *punishment* harus bersifat mendidik dengan menyesuaikan akan tingkat permasalahan yang dilakukan oleh pelanggar. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperbaiki baik secara sikap, dan perbuatan-perbuatan seseorang yang dianggap mempunyai kesalahan. Oleh karena itu, seseorang akan dianggap berhasil melakukan *punishment* apabila telah terjadi perubahan positif pada si pelanggar dengan macam-macam *punishment* yang digunakan.⁴²

Dengan adanya *punishment* diharapkan agar seseorang sadar akan kesalahan yang diperbuatnya sehingga dapat mempertimbangkan sesuatu yang akan dikerjakan selanjutnya⁴³.

2. Landasan *Punishment*

Punishment berakar pada teori Behavioristik dalam psikologi. Fondasi teori ini dapat dilacak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, dan B.F Skinner.⁴⁴

E.L. Thorndike melakukan percobaan dengan menciptakan kotak pasel untuk mengamati perilaku tikus. Tikus yang ditempatkan dalam kotak akan belajar mencari jalan keluar untuk menemukan makanan berdasarkan pola coba-coba (*Trial and Error*). Setiap tindakan coba-coba

⁴² Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 19.

⁴³ *Ibid*, h. 6

⁴⁴ *Ibid*, h. 9

yang dilakukan tikus untuk menemukan jalan keluar diikuti oleh konsekuensi. Dari percobaan ini, Thorndike menemukan satu postulat yang mendasari keseluruhan teorinya, hukum efek (*law of effect*). Hukum ini berbunyi, jika perilaku dalam situasi tertentu menghasilkan keuntungan atau rasa puas, maka perilaku yang sama akan berpeluang diulang dalam momen berbeda. Sebaliknya, jika perilaku dalam situasi tertentu menghasilkan kerugian dan ketidakpuasan, maka perilaku yang sama kecil kemungkinannya untuk diulang.

Behaviorisme merupakan teori yang berorientasi pada perkembangan perilaku seseorang. Perkembangan tersebut ditentukan dengan cara diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons seseorang terhadap rangsangan yang telah diberikan. Respons terhadap rangsangan dapat diperkuat adanya umpan balik, baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap perilaku dan kondisi yang diinginkan.⁴⁵ Teori Behavior atau sering disebut adanya stimulus dan respon (S-R) psikologis, artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.

Perilaku yang dikeluarkan oleh individu dapat terjadi dalam konteks tertentu, yang memberi kontrol, sekaligus secara timbal balik dipengaruhi oleh individu lain.⁴⁶

Punishment menurunkan kemungkinan munculnya respons terhadap sebuah stimulus dimasa mendatang. Hukuman juga disebut sebagai penguatan negatif yang sangat berpengaruh dalam membentuk atau memperbaiki perilaku seseorang. Hukuman yang diberikan kepada

⁴⁵ *Ibid*, h. 10

⁴⁶ William T & Jane E, *Cognitive Behavior Therapy*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.29

seseorang berupa pengalihan penguatan positif kepada penguatan negatif setelah seseorang diberi sebuah respons.

Ivan Pavlov juga melakukan eksperimen melalui seekor anjing. Anjing yang lapar dikurung dalam sebuah kotak dengan menyediakan kontrol stimulus terhadapnya. Anjing yang lapar ketika melihat daging akan mengeluarkan liurnya, dan bersamaan dengan pemberian daging pada anjing, sebuah suara dibunyikan. Dalam percobaan Pavlov, anjing terkadang terlihat mengeluarkan air liur sekalipun yang didengar hanya bunyi tanpa ada daging. Percobaan ini melahirkan teori stimulus-respons dalam psikologi. Teori ini mengemukakan adanya kemungkinan pengondisian bersyarat sebagai stimulus kemunculan perilaku.

B.F Skinner selangkah lebih maju dari Pavlov. Pavlov cenderung fokus pada stimulus untuk memunculkan respons. Dalam percobaan anjing Pavlov, anjing tidak memiliki pilihan lain selain melakukan respons atas kondisi yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁷

Skinner melakukan percobaan pada tikus tanpa memberikan stimulus yang dikondisikan. Tikus yang lapar didalam kotak dibiarkan mencari cara sendiri untuk mendapatkan makanan. Ketika tikus menginjak tombol dan makanan keluar, maka tikus akan menginjak lagi tombol tersebut sampai ia merasa kenyang. Tikus-tikus dalam percobaan Skinner

⁴⁷ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi....*, h. 11

tidak menunggu stimulus eksternal seperti dalam percobaan Pavlov, tetapi bertindak sesuai stimulus internal (rasa lapar).⁴⁸

Dengan cara ini, perilaku tidak serta merta berarti hanya perilaku luar yang dapat diamati, melainkan juga bisa mengandung peristiwa-peristiwa psikologis yang lebih luas, termasuk kejadian-kejadian psikologis yang beroperasi di dalam pribadi maupun yang diluar, dan keduanya dapat diamati.⁴⁹

Maka dengan respon (perilaku) tertentu melalui metode pelatihan yang disertai pembiasaan akan muncul dengan sendirinya sikap atau perilaku yang semakin kuat terhadap seseorang yang kemudian diberi penguatan serta akan hilang pada strateginya dalam menggerakkan seseorang untuk terus melakukan kegiatan dalam menyelesaikan tanggungannya dengan memberi rangsangan kepada mereka (stimulus) dan adanya tanggapan (respon).⁵⁰

Adapun adanya umpan balik yang diberikan terhadap stimulus yang diterima seseorang memerlukan penguatan (*reinforcement*), penguatan tersebut bisa penguatan positif berupa *reward* ataupun penguatan negative berupa *punishment*.

⁴⁸ *Ibid*, h. 12

⁴⁹ William T & Jane E, *Cognitive Behavior Therapy*...., h. 24

⁵⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*...., h. 12

Punishment digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi tindakan yang tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan.⁵¹

Tujuan dari teori Behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.⁵²

Jadi, adanya *punishment* berdasarkan teori behaviorisme adalah sebagai upaya menghilangkan atau mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan menjadikannya perilaku yang lebih baik dan positif.

3. Jenis-Jenis *Punishment*

Terdapat beberapa jenis *punishment* yang dapat dijadikan gambaran sebagai reinforcement, antara lain:

a. *Punishment Preventif*

Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah terjadinya sebuah pelanggaran.

b. *Punishment represif*

Yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi kesalahan atau pelanggaran.⁵³

⁵¹ *Ibid*, h. 13

⁵² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta CV, 2010), h. 70.

⁵³ Moh. Zaiful Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, h. 19-20.

Adapun jenis *punishment* diatas sebagai pilihan atau pertimbangan dalam memberikan suatu hukuman dengan melihat situasi dan kondisi serta tingkat kesalahan yang diperbuat. Dengan adanya pilihan tersebut juga diharapkan penggunaan hukuman tersebut menjadi efektif sebagai solusi akhir dalam memperbaiki perilaku seseorang yang dianggap kurang baik.⁵⁴

4. Tujuan *Punishment*

Punishment yang dianggap sebagai penguatan negatif, akan tetapi apabila penguatan tersebut dilakukan dengan tepat maka akan menjadi sebuah alat motivasi. Oleh karena itu, dalam melakukan suatu hukuman seseorang diharapkan memiliki pemahaman tentang bagaimana seharusnya *punishment* tersebut diberikan dengan tujuan atau maksud yang jelas.⁵⁵

Secara umum, *punishment* dilakukan untuk membimbing anak agar keluar dari kesalahan yang mereka perbuat, hali itu dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa pada proses pembelajaran.⁵⁶

Adapun tujuan dari pemberian *punishment* adalah sebagai berikut:

a. Perbaikan

Perbaikan difokuskan pada sikap ataupun tingkah laku seseorang yang dianggap tidak sesuai aturan yang ada dan mengarahkan pada perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, sebelum seseorang memberikan *punishment* kepada pelanggar, akan lebih baik

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid*, h. 25

⁵⁶ *Ibid.*

jika hukuman tersebut diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya. Sehingga tujuan dari *punishment* tersebut akan berjalan dengan konteksnya dan sesuai dengan apa yang yang kita harapkan.

b. Ganti rugi

Adanya *punishment* dilakukan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari pelanggaran. Hukuman ini biasanya banyak dilakukan dalam masyarakat dan pemerintahan.

c. Menakut-nakuti

Punishment diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akibat perbuatannya, sehingga ia merasa takut melakukan perbuatan tersebut dan meninggalkannya.⁵⁷

d. Perlindungan

Punishment dilakukan untuk menghindari keadaan dengan meminimalisir tingkah laku yang kurang baik. Dalam sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dalam keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat tak jarang kita lihat perilaku-perilaku yang tidak wajar. Oleh karena itu, dengan adanya *punishment* diharapkan kita dapat terlindungi dari perilaku menyimpang tersebut.⁵⁸

5. Sebab-Sebab *Punishment* Gagal

Seringkali di berbagai lingkungan baik sekolah, pesantren maupun keluarga mengalami kegagalan dalam memberikan *punishment*. Bukan

⁵⁷ *Ibid*, h. 16

⁵⁸ *Ibid*, h. 19

hukumannya yang terlaksana tetapi tidak ada pengaruh positif dari pemberian *punishment* tersebut bahkan kadang menjadi sebab timbulnya loperilaku yang tidak diinginkan.⁵⁹ Adapun sebab-sebab *punishment* gagal adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* seringkali diberikan secara tidak tepat atau tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Pemahaman yang kurang dalam pemberian *punishment* berdampak pada pemberian *punishment* secara asal. Akibatnya *punishment* yang diberikan tidak memberikan efek jera kepada anak, tetapi menimbulkan perilaku yang sama bahkan lebih.
- b. Penerima *punishment* seringkali merespon dengan kecemasan, rasa takut atau marah. Reaksi emosional negatif anak yang diberi *punishment* dapat menciptakan masalah-masalah baru bahkan masalah yang lebih rumit.
- c. Efektifitas penggunaan *punishment* seringkali bersifat sementara, bergantung pada situasi dan kondisinya.
- d. Kebanyakan perilaku yang tidak tepat tidak dapat dihukum dengan segera.
- e. *Punishment* seringkali mengandung sedikit sekali informasi. Jika *punishment* diberikan secara langsung setelah anak melakukan pelanggaran, anak akan mengerti perilaku yang dilarang namun anak tidak tidak memahami apa sebaiknya yang harus dilakukan.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, h. 46

⁶⁰ *Ibid*, h. 47

- f. Perilaku yang ditujukan untuk menghukum malah dianggap sebagai *reinforcement* karena hal ini memberikan perhatian. Pada beberapa kejadian, perilaku yang tidak diinginkan dengan sengaja dilakukan anak untuk mendapatkan perhatian teman-temannya.⁶¹

Oleh karena itu, dalam pemberian *punishment* hendaknya disertai dengan informasi mengenai perilaku yang tepat dan seharusnya muncul, selain itu juga perlu dihindari hukuman fisik, dan hendaknya *punishment* sebaiknya diikuti dengan *reinforcement* untuk perilaku yang diharapkan.⁶²

6. Hal-Hal yang Harus di Perhatikan dalam Pemberian *Punishment*

Pemberian *punishment* yang tidak tepat dapat menghasilkan efek samping yang tidak diinginkan bagi individu, seperti kebencian, permusuhan, dan lain sebagainya. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan *punishment*:

- a. Dalam memberikan *punishment* hendaknya dapat dipertanggung jawabkan.
- b. *Punishment* harus bersifat memperbaiki, *punishment* harus memiliki nilai mendidik bagi individu, yaitu memperbaiki perilaku dan moral individu.

⁶¹ *Ibid*, h. 48

⁶² *Ibid*.

- c. *Punishment* hendaknya tidak bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Karena apabila hal ini terjadi tidak memungkinkan adanya hubungan yang baik.⁶³
- d. Tidak memberikan *punishment* saat kondisi sedang marah, karena bisa jadi *punishment* yang diberikan bukan atas pertimbangan akal sehatnya namun karena emosinya yang sedang tidak stabil.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. *Punishment* hendaknya tidak merusak hubungan baik yang dijalin. Oleh karenanya, *punishment* yang diberikan dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima *punishment* itu dan merasakan keadilan *punishment* tersebut.⁶⁴
- g. *Punishment* yang diberikan harus secara logis berhubungan dengan tingkah laku yang salah, baik dalam tipenya maupun besarnya.
- h. Bersikap konsisten terhadap aturan yang ada.
- i. Sebelum *punishment* diberikan hendaknya anak diberikan peringatan terlebih dahulu, bahwa perbuatan salah seperti yang ia lakukan akan mendapat hukuman.⁶⁵

⁶³ Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 82.

⁶⁴ *ibid.*

⁶⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 291

B. Perilaku Disiplin Santri

1. Pengertian Perilaku

Saifudin Azwar seorang Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, memberi rumusan perilaku sebagai ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cermin sikapnya.⁶⁶

Selanjutnya, Bohar Soeharto yang merupakan dosen Universitas Islam Bandung 1996-1998, merumuskan perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya.

2. Pembentukan Perilaku

Manusia selain sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial, selalu mengalami interaksi yang timbal balik dengan sesamanya. Apalagi ketika hubungan tersebut terdapat unsur pendidikan, kekuasaan,

⁶⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa....*, h. 63.

⁶⁷ *Ibid.*

jabatan, agama, kebudayaan, ikatan emosional dan kekeluargaan, maka kekuatan saling mempengaruhi akan sangat kuat.⁶⁸

Menurut Saifudin Azwar perilaku dapat terbentuk atas beberapa faktor sebagai berikut:⁶⁹

a. Pengalaman Pribadi

Segala hal yang pernah dan sedang dialami akan membekas dalam diri seseorang, apalagi jika melibatkan emosional yang mendalam, pengalaman tersebut akan sangat kuat membekas dan memberi kesan dalam dirinya. Pengalaman seperti itu berperan besar menjadi dasar pembentukan perilaku.

Perilaku juga akan mudah terbentuk apabila pengalaman tersebut terjadi berulang kali. Oleh karena itu, seseorang selalu merespon sesuatu dengan membawa dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah dan sedang dialaminya.⁷⁰

b. Pengaruh Seseorang dianggap Penting

Komponen sosial yang ikut mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah orang yang dianggap penting yang berada disekitar kita. Orang yang dianggap penting adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi tingkah laku dan pendapat yang tidak ingin kita kecewakan.⁷¹

⁶⁸ *Ibid*, h. 71

⁶⁹ *Ibid*, h. 71

⁷⁰ *Ibid*.

⁷¹ *Ibid*. h. 72

c. Lembaga Pendidikan dan Agama

Lembaga pendidikan dan agama menjadi salah satu kekuatan besar dalam membentuk perilaku. Kedua lembaga ini merupakan tempat ditanam dan dikembangkan nilai-nilai etik, moral dan spiritual. Di lembaga pendidikan ditanamkan nilai keilmuan serta disiplin individu dan sosial. Ketika nilai-nilai yang diajarkan tersebut masuk dan menjadi keyakinan, maka hal tersebut cenderung diambil menjadi sikap dan perilaku.

d. Kebudayaan

Setiap lingkungan masyarakat mempunyai nilai budaya tertentu yang dianutnya. Manusia lahir hidup dan bertumbuh dalam satu atau lebih nilai budaya. Dilihat dari *reinforcement*, perilaku tertentu yang mendapat atau tidak mendapat penguatan atau ganjaran dari masyarakat, akan membawa pengaruh perilaku anggota masyarakatnya. Karena itu, budaya yang dianut atau yang ada dalam lingkungan seseorang akan membawa corak dan warna bagi perilakunya. Kecuali orang tersebut memiliki konsep diri tertentu yang mapan dan kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya sekitarnya.⁷²

⁷² *Ibid*, h. 73

3. Pengertian Disiplin

Dalam Al-Quran dijelaskan mengenai disiplin, salah satunya terdapat dalam Q.S Al-Ashr 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1.) Demi Masa. (2.) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3.) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-Ashr 1-3).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Hal ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin menggunakan waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

Istilah disiplin dalam bahasa inggris berasal dari kata *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin, dalam kegiatan belajar tersebut dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Selanjutnya Soegeng Prijodarminto seorang penulis yang sekaligus bertugas di bagian perundang-undangan, mendefinisikan disiplin sebagai kondisi yang tercapai dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁷³

Menurut Maman Rachman dalam buku *Manajemen Kelas*, menjelaskan bahwa disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁷⁴

Disiplin merupakan cara untuk mengajarkan individu perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah untuk memberikan kepada individu perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar norma. Peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, hukuman bagi pelanggar, dan hadiah untuk perilaku yang baik harus diberikan secara tepat.⁷⁵

4. Esensi Disiplin

a. Bantuan dalam Mendasarkan Kode Moral

Pengajaran mengenai besar dan salah seyogyanya menekankan alasan mengapa pola perilaku tertentu diterima, dan seyogyanya diarahkan untuk menolong anak memperluas konsep tertentu menjadi konsep yang lebih luas dan lebih abstrak.

⁷³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*..., h. 31.

⁷⁴ *Ibid*, h. 32

⁷⁵ *Ibid*.

b. Ganjaran

Ganjaran seperti pujian atau perlakuan secara khusus karena berhasil mengatasi situasi sulit dengan baik, mempunyai nilai pendidikan yang kuat jika pujian dan perlakuan khusus menunjukkan pada anak bahwa ia bertindak benar dan mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik tersebut. Apabila pujian dan perlakuan khusus harus menjadi efektif maka ganjaran harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan.

c. Hukuman

Seperti ganjaran, hukuman harus sesuai dengan perkembangan dan harus dilakukan secara adil, kalau tidak, dapat menimbulkan kebencian anak. Hukuman juga harus mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial dimasa berikutnya.

d. Konsistensi

Disiplin yang baik selalu konsisten. Apa yang benar hari ini, besok juga benar lusa pun juga benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali diulang, dan perbuatan yang benar juga harus mendapat ganjaran yang sama.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid*, h. 166

5. Jenis-Jenis Disiplin

a. Disiplin Otoriter

Merupakan bentuk disiplin dimana orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut.

Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh dan padanya tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan atau apakah peraturan tersebut masuk akal atau tidak.

Jika anak tidak mengikuti peraturan, ia akan dihukum yang seringkali kejam dan keras, dan yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran peraturan dimasa mendatang.⁷⁷

Alasan mengapa pelanggaran peraturan oleh anak tidak pernah dipertimbangkan adalah karena ia mengetahui peraturan itu sengaja melanggarnya, juga tidak perlu diberikan hadiah karean telah mematuhi peraturan.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berkembang sebagai proses terhadap disiplin otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa dalam masa kanak-kanaknya.

Filsafat yang mendasari teknik disiplin ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar

⁷⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 125.

bagaimana berperilaku secara sosial. Dengan demikian anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, ia tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, jika tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial yang baik.⁷⁸

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menekankan hak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan dan mengapa kelompok sosial mengharapkan anak mematuhi peraturan-peraturan tersebut.

Dalam disiplin yang mendemokratis hukuman disesuaikan dengan kesalahan, dalam arti diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, tidak lagi diberi hukuman. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapan sosial yang tercakup dalam peraturan diperhatikan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

6. Pengaruh Disiplin

a. Pengaruh pada Perilaku

Anak yang orang tuanya lemah akan cenderung mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras, otoriter, akan sangat patuh apabila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya.⁸⁰

Sedangkan anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

b. Pengaruh pada Sikap

Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tua seharusnya meperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin.

Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tetapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk

⁸⁰ *Ibid*, h.126

sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.⁸¹

c. Pengaruh pada Kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik digunakan, semakin anak cenderung menjadi pemaarah, keras kepala dan negativistik. Ini mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang terbaik.⁸²

7. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang individu sukses kedepannya.⁸³ Berikut akan dibahas mengenai beberapa fungsi Disiplin:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain itu sebagai satu individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam hubungan tersebut, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid*, h. 126

⁸³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa....*, h. 38

dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, dan hubungan sesama menjadi lebih baik.⁸⁴

b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah.

Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati peraturan-peraturan yang berlaku. Kebiasaan tersebut, akan masuk kedalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya.

Berkaitan dengan hal tersebut Wardiman Djojonegoro mengatakan penerapan disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari dua faktor, yakni faktor dari dalam yang berupa kesadaran diri dan faktor dari luar yang berupa lingkungan.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid*, h. 39

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu tidak terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang membutuhkan waktu, perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih.⁸⁶

d. Mencipta Lingkungan Kondusif

Apabila disiplin dapat terwujud dengan baik maka akan tercipta lingkungan yang kondusif, kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan lalu di implementasikan secara konsisten dan konsekuen.⁸⁷

8. Pengertian Santri

Santri berasal dari bahasa sansekerta yakni *sastrī* yang berarti melek huruf, adapun dalam bahasa jawa disebutkan bahwa istilah snatri berasal dari kata *cantrik* yang artinya seorang yang senantiasa

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid*, 43

taat kepada guru serta selalu mengikuti kemana sang guru tersebut pergi dan menetap.⁸⁸

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), santri adalah siswa yang tinggal di Pesantren untuk menyerahkan diri.⁸⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa santri adalah murid yang tinggal di pondok pesantren, bergaul dan hidup dibawah bimbingan kiai dan guru-guru pesantren, mereka belajar tentang ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu di madrasah formal, dengan harapan ia dapat menanamkan ilmu agama dalam hatinya.

Pada umumnya, santri dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

b. Santri Kalong

Santri kalong adalah para siswa yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.

2. ⁸⁸ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), h.

⁸⁹ Fatah Syukur, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam....*, h. 183

Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.⁹⁰

9. Konsep Orientasi Santri

Konsep orientasi santri antara lain adalah:

- a. Santri dituntut untuk belajar ilmu agama secara menyeluruh, disamping belajar ilmu umum sosial. Kurikulum pesantren yang dizaman dulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- b. Santri dituntut untuk bisa memnuhi kebutuhan pendidikan yang ada dan sesuai di masyarakat, santri dituntut untuk berpotensi dan mengembangkan kreativitas. Selain ijazah non formal santri memerlukan ijazah formal yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jadi pesantren diharapkan bisa memberi terobosan-terobosan baru untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada.
- c. Santri memiliki tujuan yakni membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran agama Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama dan bangsa.⁹¹

⁹⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 29

⁹¹ Syarif Hidayatullah, *Rekontruksi Pemikiran Islam : Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), h. 36

C. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiatisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta dan bukti yang ada penelitian tentang “Penerapan *Punishment* Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan” ditemukan beberapa penelitian yang ditemukan semisal diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Fahmi Amrullah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018 “Terapi *Reward* dan *Punishment* Untuk Menangani Perilaku *Bullying* Seorang Siswa SMP Tri Guna Bhakti Surabaya”, pada skripsi ini membahas mengenai terapi *reward* dan *punishment* untuk menangani perilaku *bullying* yang dialami oleh seorang siswa, dengan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, diagnosis, *treatment*, dan *follow up*. Dengan adanya terapi tersebut perilaku *bullying* dapat diatasi dan siswa mengalami perubahan perilaku yang lebih baik.⁹²
2. Skripsi yang disusun oleh Ainun Anisa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018 “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam penanaman Akhlak Mulia Siswa di SMK Batur Jaya Ceper, Klaten”, pada skripsi ini membahas penerapan *reward* dan *punishment* dalam penanaman akhlak mulia siswa, adapun *reward* yang digunakan yakni berupa simbol seperti

⁹² Muhammad Fahmi Amrullah, “Terapi *Reward* dan *Punishment* Untuk Menangani Perilaku *Bullying* Seorang Siswa SMP Tri Guna Bhakti Surabaya”. (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018).

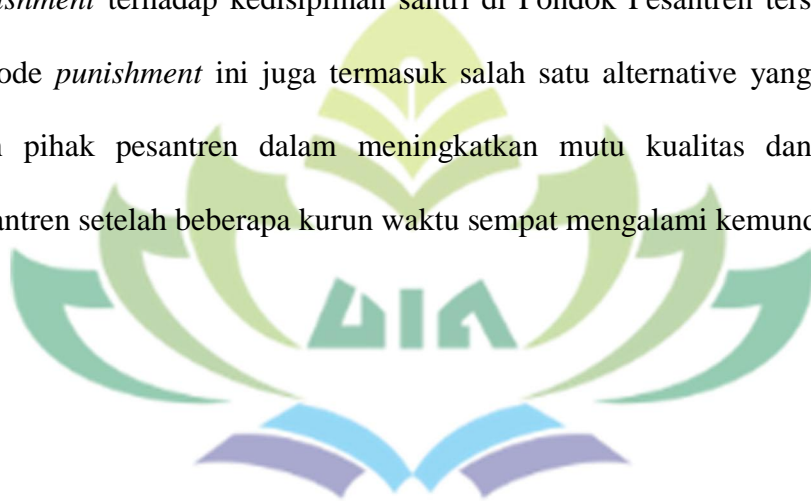
pemberian nilai tambahan atau nilai plus, *reward* non Materi seperti pujian, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, pemberian perhatian, pengakuan di depan umum, dan pemberian motivasi. Sedangkan *punishment* yang digunakan tidak berupa kekerasan melainkan melatih mental spiritual agar anak terbina secara jasmani maupun rohani. Dengan adanya *reward* dan *punishment* tersebut diharapkan siswa dapat mencapai pada akhlak yang mulia.⁹³

3. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Alfi Wibowo Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016 “ *Reward* dan *Punishment* Sebagai Bentuk Kedidiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur el-Falah Pulutan, Salatiga”, pada skripsi ini membahas penerapan *reward* dan *punishment* oleh para pengurus terhadap santri yang melanggar tata tertib. Penerapan *reward* bukan berupa materi saja, akan tetapi bisa dengan pujian. Sedangkan *punishment* yang diterapkan masih identik dengan fisik, tetapi tidak sampai memberikan rasa sakit pada santri, seperti halnya berlari mengelilingi barisan santri bagi yang terlambat melaksanakan apel. Penerapan *reward* dan *punishment* mempunyai tujuan agar para santri mempunyai sikap kedisiplinan dan juga mempunyai rasa tanggung jawab

⁹³ Ainun Anisa “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam penanaman Akhlak Mulia Siswa di SMK Batur Jaya Ceper, Klaten”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

dalam menerapkan dan mentaati peraturan ditetapkan di pondok dengan penuh ikhlas, serta dalam menjalaninya tanpa ada paksaan.⁹⁴

Dari seluruh penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaannya dari peneliti pertama adalah dimana penulis lebih menekankan pada pemberian *punishment*, dikarenakan metode *reward* yang ada pada Pondok Pesantren Daarul Ma'arif belum terstruktur dengan baik. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji penerapan dan efektifitas *punishment* terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren tersebut, karna metode *punishment* ini juga termasuk salah satu alternative yang digunakan oleh pihak pesantren dalam meningkatkan mutu kualitas dan kemajuan pesantren setelah beberapa kurun waktu sempat mengalami kemunduran.



⁹⁴ Muhammad Alfi Wibowo “ *Reward dan Punishment* Sebagai Bentuk Kedidiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur el-Falah Pulutan, Salatiga”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aditya, Kurniawan Wisnu, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Ashari, HM. Hofi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Bajari, Atwar, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Terend, Dan Etika)* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Fadjar, Malik *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Haedari, Amin *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hidayatullah, Syarif *Rekonstruksi Pemikiran Islam : Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Latipah, Eva, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhlisin, Zainul, *Ala Santri*, Jakarta: Kawah Media, 2017.
- Ni'matuzahroh. *Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Press UMM, 2018.
- Prasodjo, Sudjono, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Susanto, Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Syukur, Fatah, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- S. Willis, Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta CV, 2010.
- Tu'us, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- T William & Jane E, *Cognitive Behavior Therapy*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Zaiful, Moh Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Zaiful, Moh. Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Skripsi :

- Muhammad Sulaiman Fadli, "Pengaruh Hukuman (Punishment) terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jombang". Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Muhammad Alfi Wibowo, "Reward dan Punishment sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016.

Jurnal:

- Fatahian, Ahmadreza Kelishadroky, et.al, "*The Role of Reward and Punishment in Learning*", Vol. 7 No. 2, April, 2016.
- Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, Vol. 12 No. 2, Desember 2014.
- Sa'adah, Umami "Hukuman dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri". *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 01, (Januari-Juni 2017), h. 17

Sabartiningsih, Mila “Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak, Vol. 4 No. 1 Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018.

Syafe’I, Imam. Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Vol.8 no.1, 2017.

Wawancara

Citra Dwi Shinta, wawancara dengan penulis, (On-line), Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 20 April 2020.

Dara Sajingga, wawancara dengan penulis, (On-line), Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 20 April 2020.

Dearly Izazattul Jannah, wawancara dengan penulis, (On-line), Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 20 April 2020.

Desta Adi Pangestu, wawancara dengan penulis, (On-line), Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 20 April 2020.

Durrotul Hikmah, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 26 Februari 2020.

Luthfia Assegaf, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 26 Februari 2020.

M. Rizki Pratama, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 11 April 2020.

Tubagus Ramadhan, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 11 April 2020.

Yahya Nafi Mubarak, wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Daarul Ma’arif, Natar, 26 Februari 2020.

Sumber *on-line*

Al-Hidayat, “Biografi Habib Muhammad Assegaf”. On-Line, tersedia di <http://alhidayatgerning.blogspot.com/2015/04/habib-muhammad-assegaf-lampung.html?m=1> (13 Maret 2020).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line) Tersedia di <https://apaarti.com/arti-kata/pembentukan.html> (12 mei 2019).